

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEBIASAAN BELAJAR DI SD

Pradnyani, I. A. R^{1.}, Marhaeni, A.A.I.N^{2.}, Ardana, I Made³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ratna.pradnyani@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
made.ardana@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap pembelajaran Matematika kelas V SD ditinjau dari kebiasaan belajar siswa. Sebanyak 88 orang dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan tes prestasi belajar dan kuesioner kebiasaan belajar. Data ini dianalisis dengan analisis varians dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Numbered Head Together* dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa, (3) untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik, prestasi belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (4) untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik, prestasi belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Kata Kunci: *Numbered Head Together*, Konvensional, Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar Matematika.

Abstract

This research aims at investigating the effect of numbered head together learning model on mathematics learning of the fifth grade students of elementary school seen on learning habit. 88 students were chosen randomly as the sample. The data were gathered using learning achievement test and the questionnaire of learning habit. The data were analyzed using two-way analysis of variance. The result of the research shows: (1) the learning achievement of students following numbered head together learning model is better than those following conventional learning model, (2) there is a significant interaction between learning model and learning habit on mathematics learning achievement, (3) for students with good learning habit, the mathematics learning achievement of students following numbered head together learning model is better than those following conventional learning model, (4) for students with not good learning habit, the mathematics learning achievement of students following conventional learning model is better than those following numbered head together learning model.

Keywords: numbered head together, conventional, learning habit, mathematics learning achievement.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut pendidik agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong minat belajar dan mampu memberdayakan peserta didik dalam artian peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting mereka mampu belajar dan mengembangkan diri secara optimal.

Untuk memberikan kemampuan bagi siswa menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat maka pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerjasama. Kompetensi itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan, memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran matematika, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas aktivitas belajar kurang, yang menyebabkan prestasi belajar matematikanya rendah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Disamping hal tersebut diatas, kebiasaan belajar siswa yang tidak efektif juga menjadi permasalahan. Kebiasaan belajar merupakan cara-cara atau teknik-teknik yang tetap dilakukan peserta didik pada waktu ia menerima pelajaran dari pendidik, membaca buku, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah serta

mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Kebiasaan peserta didik yang hanya belajar sebelum ulangan/tes diadakan. Mereka belajar semalam suntuk untuk mempersiapkan diri menjawab tes untuk keesokan harinya. Peserta didik belum mampu memanfaatkan hari-hari yang lain untuk belajar sedikit demi sedikit. Tidak bisa dipungkiri keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh cara belajarnya. Peserta didik yang mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Setiap individu mempunyai gaya dan cara yang berbeda-beda. Cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat bagi orang lain. Namun demikian terdapat pedoman umum yang dapat membantu belajar secara efektif dan efisien. Cara belajar yang efektif dan efisien adalah cara belajar yang memenuhi syarat-syarat efisiensi, yaitu dengan usaha yang sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar (Suryabrata, 2004).

Untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dan teratur diperlukan kebiasaan belajar yang baik dan teratur. Kebiasaan belajar yang baik dan teratur serta teratur akan membuat siswa belajar sesuai dengan rencana belajar. Keteraturan belajar, penggunaan dan pembagian waktu belajar apabila dilaksanakan dengan baik setiap hari, maka akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik pula.

Selain itu Djaali (2000) juga menyatakan dengan mengatur waktu secara efisien dan efektif individu akan memperoleh beberapa keuntungan, yaitu: (1) dapat mengatur kegiatan dengan baik sehingga lebih banyak yang dapat dikerjakan, (2) dengan belajar yang teratur individu akan lebih mudah mengingat, meresap apa yang dipelajarinya, (3) selalu siap bila mendapat beban belajar yang lebih berat dijenjang yang lebih tinggi, (4) mempunyai lebih banyak waktu untuk mengerjakan kegiatan lain yang disenangi karena tugas belajarnya dapat diselesaikan tepat waktunya.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 1994).

Model pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan Suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Di dalam kenyataan di lapangan metode yang paling sering digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah. Metode ceramah membuat posisi peserta didik akan terpasung sebagai peran pasif. Peserta didik akan mendengarkan penjelasan guru secara monoton antara pendidik dan peserta didik tidak ada jalinan aktivitas yang interaktif. Peserta didik menjadi pasif karena pendidik memborong penggunaan waktu pembelajaran.

Hasil studi lapangan Ardana menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika, yaitu; (1) Pembelajaran cenderung prosedural. Dikhawatirkan pembelajaran yang prosedural cenderung mengakibatkan pengetahuan siswa bersifat prosedural. Namun demikian, bukan berarti pengetahuan prosedural tidak diperlukan, melainkan pemahaman prosedural dan konseptual perlu saling melengkapi. (2) Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa belum diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya/guru mendominasi pembelajaran, dan siswa cenderung pasrah pada *nasib*.

Pembelajaran saat ini masih dominan menggunakan model pengelolaan kelas yang bersifat konvensional dalam proses

pembelajaran. Selain itu dalam mengajar, guru cenderung untuk menjelaskan materi terlebih dahulu, diikuti dengan memberikan contoh-contoh soal dan pembahasannya, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal yang tetap dibimbing oleh guru. Susanto (2012) menyatakan guru cenderung mentransfer informasi kepada peserta didik dan belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran dan tidak melengkapi diri dengan perangkat pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kurang sistematis. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru cenderung mendominasi dengan metode ceramah. Menurut pengamatan peneliti, model pembelajaran semacam ini cenderung membuat siswa pasif, enggan untuk mengemukakan ide-idenya, kreativitas berpikirnya tidak berkembang, mereka cenderung menerima apa yang diberikan oleh guru dan melaksanakan apa yang diminta oleh gurunya. Dampak pelaksanaan pembelajaran semacam ini adalah siswa merasa cepat bosan dalam belajar, siswa sering merasa cemas setiap kali akan mendapat pelajaran matematika, karena sudah tertanam dalam benaknya bahwa matematika itu sulit.

Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa guru merupakan sumber belajar bagi siswa dan hal yang menentukan hasil belajar siswa. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran matematika sebagian siswa memiliki kebiasaan belajar yang masih sangat kurang baik. Ini merupakan permasalahan yang muncul dari pembelajar itu sendiri. Dari keterangan guru dan siswa serta hasil observasi tersebut dapat diketahui permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran matematika sangat kompleks terutama mulai dari guru masih dominan menggunakan model konvensional dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode dan model pembelajaran baru yang inovatif saat ini, cara guru mengajar yang digunakan semuanya hampir sama, sampai dengan rendahnya kebiasaan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan munculnya permasalahan yang kompleks tersebut tentunya akan sangat berdampak pada

hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

Dari permasalahan tersebut, nampaknya dalam proses pembelajaran matematika perlu adanya model pembelajaran yang didukung dengan metode pembelajaran aktif yang dapat membangkitkan kebiasaan belajar siswa secara keseluruhan dalam satu kelas serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika. Model pembelajaran yang dirasakan cocok untuk memecahkan permasalahan yang muncul seperti gambaran di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Lasmawan (2010) menyatakan bahwa model *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*).

Keunggulan pembelajaran kooperatif adalah mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suherman, 2003).

Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai obyek pasif, tidak terlepas dari anggapan pendidik yang keliru antara lain (1) Pendidik sering menganggap peserta didik sebagai orang yang belum tahu apa-apa, (2) Pendidik merasa tidak mengajar jika tidak melakukan ceramah, (3) Pendidik sering merasa dinilai oleh peserta didik tidak hebat jika tidak berceramah, (4) pendidik sering menganggap peserta didik tidak mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu alternatif yang dilakukan guru guna menjawab permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran dikelas adalah pembelajaran kooperatif dengan model *Numbered Head Together*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu

tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks. Metodenya berupa pengarahan, pembuatan kelompok heterogen dimana tiap siswa memiliki nomor tertentu, kemudian pemberian persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama, kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan pembuatan skor perkembangan tiap siswa. Langkah terakhir pengumuman hasil diskusi dan pemberian hadiah, skor (*reward*). Model Pembelajaran *Number Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik.

Numbered Head Together menurut Kagan adalah merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model ini dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. *Numbered Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* mendorong untuk meningkatkan kerjasama. Dari paparan tersebut maka perlu diadakan penelitian apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Matematika antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *Number Head Together* dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar peserta didik

terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa kelas V Gugus I kecamatan Karangasem, (3) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan tingkat kebiasaan belajar tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (4) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan tingkat kebiasaan belajar rendah yang mengikuti pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Jenis eksperimen pada penelitian ini yaitu eksperimen semu (*quasi eksperiment*), menggunakan desain *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SD Gugus I Karangasem, yang terdiri dari 6 Sekolah Sampel penelitian ini dilakukan tanpa adanya pengacakan individu. Dari semua kelas yang ada kemudian disampling.

Berdasarkan Uji kesetaraan didapatkan hasil bahwa seluruh kelas memiliki kemampuan yang setara. Kelas-kelas eksperimen dan kelas-kelas kontrol dikelompokkan berdasarkan tingkat kebiasaan belajar dalam pelajaran matematika (dilakukan dengan uji kuesioner kebiasaan belajar). Secara keseluruhan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 88 orang.

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif Number Head Together (A_1) dan model pembelajaran konvensional (A_2), variabel moderatornya adalah kebiasaan belajar (B), sebagai variabel terikatnya adalah prestasi belajar (Y). Dengan Demikian desain analisis yang digunakan adalah faktorial 2×2 .

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode angket dan metode tes. Metode angket digunakan

untuk mengukur kebiasaan belajar siswa, sedangkan metode tes digunakan untuk mengumpulkan prestasi belajar siswa.

Pada penelitian ini penggunaan instrumen sesuai dengan jenis data yang dicari. Pembuatan instrumen dalam penelitian ini, terlebih dahulu dibuatkan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi prestasi belajar dibuat dengan berpedoman pada landasan kurikulum yang ada yakni kurikulum KTSP 2006 menyangkut standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikatornya. Pengembangan alat ukur kebiasaan belajar dilakukan dengan cara mengadaptasi butir-butir yang digunakan oleh Brown dan Holtzman dan sebagian lagi disusun oleh peneliti. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik, kemudian dilanjutkan dengan uji lapangan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Dari hasil uji lapangan yang telah dianalisis untuk instrumen prestasi belajar diperoleh rata-rata validitas sebesar $r_{xy} = 0,271 > r_{tabel} = 0,195$. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan jika $r_{11} = 0,843 > r_{tabel} = 0,195$, ini berarti instrumen tersebut reliabel. Hasil analisis instrumen kebiasaan belajar diperoleh rata-rata validitas sebesar $r_{xy} = 0,324 > r_{tabel} = 0,213$. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan jika $r_{11} = 0,957 > r_{tabel} = 0,213$, ini berarti instrumen tersebut reliabel. Jadi dapat disimpulkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah valid dan reliabel.

Uji normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel, berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap delapan kelompok data, yaitu kelompok pertama, prestasi belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (A_1). Kelompok kedua, prestasi belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (A_2). Kelompok ketiga, tingkat Kebiasaan Belajar baik bagi kelompok yang mengikuti model pembelajaran *Numbered Head Together*

(A₁B₁). Kelompok Keempat, tingkat Kebiasaan Belajar kurang baik bagi kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (A₁B₂). Kelompok Kelima, tingkat Kebiasaan Belajar baik bagi kelompok yang mengikuti model pembelajaran konvensional (A₂B₁), Kelompok keenam, tingkat kebiasaan belajar kurang baik bagi kelompok yang mengikuti model pembelajaran konvensional (A₂B₂). Kelompok ketujuh, tingkat kebiasaan belajar baik dalam prestasi belajar Matematika (B₁). Kelompok kedelapan, tingkat kebiasaan belajar kurang baik dalam belajar prestasi belajar Matematika (B₂). Untuk mengetahui normalitas data digunakan rumus Kolmogorov Smirnov, pada signifikansi 0,05. Perhitungan dilakukan dengan bantuan Excel. Berdasarkan uji normalitas data tersebut, diperoleh hasil bahwa semuanya berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang diperoleh dari uji ANAVA dua jalur benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan di dalam kelompok. Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Barlett* dengan bantuan SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan pengujian homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 3,83 > 0,05. Ini berarti data memiliki varians yang homogen.

Mengacu pada hasil uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari distribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Dengan demikian,

uji hipotesis dengan analisis varian dua jalur dapat dilakukan.

Hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Karangasem, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Karangasem, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik, (4) terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan ANAVA dua jalur. Apabila Diketahui terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa, maka dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui efek interaksi mana yang lebih baik. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan SPSS 17.0 for windows pada Signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar Matematika

Variabel Statistik	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	A1	A2
Skor Min.	24	15	15	22	15	15
Skor Max.	30	25	26	30	30	29

Mean	28,18	20,36	19,23	24,77	24,27	22,00
SD	1,74	2,79	3,48	2,18	4,68	3,98
Range	6	10	11	8	15	14

Dari hasil analisis data, rata-rata skor prestasi belajar matematika yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah: 24,27; sementara rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti

model pembelajaran konvensional adalah 22,00. Ini berarti prestasi belajar matematika siswa lebih tinggi pada model pembelajaran *Numbered Head Together* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Tabel.2 Hasil Analisis ANAVA Dua Jalur.

SV	JK	db	RJK	F_h	F_{tabel}	Ket.
					5%	
JK A	113,636	1	113,636	16,455	3,96	Signifikan
JK B	28,409	1	28,409	4,114	3,96	Signifikan
JK inter AB	982,227	1	982,227	142,231	3,96	Signifikan
JK dalam	580,091	84	6,906			
TOTAL	48810,000	88				

Berdasarkan data tersebut, dapat dijabarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa bahwa prestasi belajar matematika bagi siswa yang mengikuti model pembelajaran tersebut berbeda. Rata-rata skor prestasi belajar matematika yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah: 24,27; sementara rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 22,00. Hasil perhitungan analisis varians dua jalur menunjukkan F_{hitung} lebih besara dari F_{tabel} , $F_{\text{hitung}}=16,455 > F_{\text{tabel}} = 3,96$ dengan taraf signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 yang menyatakan “terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I kecamatan karangasem”, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian supena (2010), mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif *numbered head together* terhadap hasil belajar ips ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar ips antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran nht termasuk katagori baik. ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe nht lebih baik dibanding model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian yang relevan, terbukti bahwa, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* memiliki keunggulan di dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. pembentukan kemampuan belajar matematika terutama dalam prestasi belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* bersifat proses, diperlukan latihan untuk membuat siswa tersebut memiliki kompetensi dalam prestasi belajar matematika. Model pembelajaran *numbered head together*, dengan pemberian nomor kepala pada siswa membuat siswa menjadi siap mengikuti pelajaran, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan prestasi belajarnya.

kedua, hasil analisis data dengan pengujian menggunakan anava dua jalur, hasilnya menunjukkan bahwa f_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan f_{tabel} , bila f_{hitung} sebesar 142,231 sedangkan f_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,96. hal ini berarti H_0 ditolak, sebaliknya H_1 yang menyatakan "terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa" diterima.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sutrisnawati (2012) yang meneliti tentang kontribusi perhatian orang tua, kebiasaan belajar, dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi yang di- UAN- kan (studi persepsi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Blahbatuh). Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat kontribusi yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi yang diuankan di SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Berdasarkan analisis data dan penelitian yang relevan, terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa. Prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan penyebab atau dorongan yang muncul dari dalam diri

siswa, salah satunya adalah kebiasaan belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus mampu memilih model, strategi, pendekatan, metode dan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan perspektif baru pembelajaran matematika, yaitu pembelajaran matematika yang mampu memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pengalaman mulai dari kompetensi dasar atau *basic skills* sampai kompetensi matematis tingkat tinggi atau *higher order competency* (Sudiarta, 2006).

Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey diperoleh $Q_{hitung} = 16,01$ lebih besar dari $Q_{tabel} = 2,86$ dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak, sebaliknya H_1 yang menyatakan "terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik", diterima.

Siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada kebiasaan belajar baik mendapatkan skor rata-rata lebih tinggi sebesar 28,18 dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kebiasaan belajar baik dengan rata-rata sebesar 19,23. Dengan demikian, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik.

Hasil Penelitian Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiasih (2010), yang meneliti tentang

pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi belajar IPS kelas VIII ditinjau dari kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 1 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar baik, prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosialnya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Mengacu pada temuan dan hasil penelitian yang relevan terbukti bahwa terdapat interaksi prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik. kebiasaan belajar yang baik yang perlu dikembangkan oleh peserta didik untuk mencapai prestasi yang maksimal. Isi dari kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik tersebut antara lain: pemeliharaan kesehatan jasmani, keadaan emosional dan sosial yang bebas dari tekanan, rangsangan lingkungan sekitar yang mengganggu konsentrasi, tidak menangguk waktu belajar, tidak menunda penyelesaian tugas, mengatur waktu belajar dan mentaatinya. Kebiasaan cenderung menguasai perilaku seseorang termasuk dalam perilaku belajar karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat.

Keempat, Hasil analisis data menunjukkan, untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik, rata-rata prestasi belajar matematika model *Numbered Head Together* sebesar 20,36, sedangkan kelompok siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar kurang baik dalam mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 24,77.

Dengan rata-rata kuadrat dalam 6,906 ditemukan Q_{hitung} sebesar 7,88 dalam taraf signifikansi 0,05. Ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, maka $7,88 > 2,86$. Hal ini berarti H_0 ditolak, sebaliknya H_1 yang menyatakan “terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik”, diterima.

Berdasarkan temuan dalam penelitian diperoleh bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar kurang baik dalam prestasi belajar matematika, prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan pengajarannya lebih ditekankan pada penghafalan konsep bukan kompetensi, siswa akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika peserta didik sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka akan cenderung mereka untuk mengulang. Hal ini akan berpengaruh untuk berprestasi, sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik.

Merujuk pada hasil uji hipotesis ketiga dan keempat, terdapat hasil yang berbeda pada tingkat kebiasaan belajar dalam matematika yang berbeda pula. Bagi siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar baik, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, hasilnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal sebaliknya terjadi pada siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar kurang baik dalam belajar matematika dimana siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memperoleh

hasil lebih rendah dalam prestasi belajar matematika daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran matematika yang menekankan pada prestasi belajar matematika, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, sikap kooperatif lebih ditonjolkan dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya untuk memecahkan masalah, sehingga siswa yang terlibat di dalam pembelajaran merasa seperti makhluk sosial dengan mengutamakan prinsip kebersamaan dan mengarahkan siswa bersama-sama berperan serta dalam pembelajaran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan menghasilkan persetujuan.

Di dalam menerapkan pembelajaran matematika, ditemukan interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kebiasaan belajar. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar baik; sedangkan untuk siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar kurang baik, model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan temuan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa;

1. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan model pembelajaran konvensional dengan tingkat kebiasaan belajar dalam belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika. Secara umum prestasi belajar matematika siswa SD Gugus I Karangasem yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan

bahwa simpulan pertama dalam penelitian ini adalah, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang digunakan dalam prestasi belajar matematika berdampak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Ditinjau dari variabel tingkat kebiasaan belajar Matematika, ditemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kebiasaan tinggi pada pembelajaran yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih baik pada prestasi belajar matematika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* cocok diterapkan dalam prestasi belajar matematika terutama bagi siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar baik. Sedangkan pada siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar kurang baik, memiliki hasil yang lebih baik dengan mengikuti model pembelajaran konvensional.
3. Bagi lembaga pendidikan, terutama untuk pendidik dan calon tenaga pendidik untuk menerapkan model-model pembelajaran kooperatif yang diberi inovasi-inovasi yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Sehingga pembelajaran yang akan diterapkan pada saat sudah menjadi guru nanti, akan lebih bermakna bagi peserta didik.
4. Kepada para peneliti, perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya seperti intelegensi, bakat, dan lain sebagainya. Disamping itu, terbuka bagi peneliti yang lain untuk menggunakan model pembelajaran yang lain sebagai model pembelajaran alternatif di dalam meningkatkan prestasi belajar matematika sehingga khasanah kajian terhadap prestasi belajar matematika menjadi lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I M. 2007. "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pembelajaran Berorientasi Konsep Jengah dan Konstruktivis". Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Edisi XXXX. Singaraja: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Djaali, H. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kagan. 2007. *NHT*, http://www.eazhull.org.uk/nlc/numbered_heads.htm, diakses 5 Desember 2010.
- Koyan, I W. 2012. *Telaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha.
- Lasmawan, W. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya..
- Sudiarta, I G.P. 2006. "Pengembangan dan Implementasi Pembelajaran Matematika Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual Open-Ended untuk Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Edisi XXXIX. Singaraja: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudiasih, N. N. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi belajar IPS Kelas VIII Ditinjau dari Kebiasaan Belajar Siswa SMP Negeri 1 Semarapura: *Tesis*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Suherman, H.H., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.
- Supena, I Wayan. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Banjarangkan*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UNDIKSHA.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Joko. 2012. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD". *Journal of Primary Education*, Vol.1 No.2, pp.72-77.
- Sutrisnawati, N.N. 2012. Kontribusi Perhatian Orang tua, Kebiasaan Belajar, dan Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi yang Di-UAN-kan (Studi Persepsi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Blahbatuh). Tesis (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UNDIKSHA.